

**PENINGKATAN PERKEMBANGAN SOSIAL EMOSIONAL
ANAK MELALUI PERMAINAN MONTASE DI RA DARUL
'ULUM PGAI PADANG**

ARTIKEL



**RINI DESMAREZA
NIM: 50991/2009**

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU - PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
WISUDA PERIODE SEPTEMBER 2012**

HALAMAN PERSETUJUAN ARTIKEL

Judul : Peningkatan Perkembangan Sosial Emosional Anak Melalui Permainan Montase Di
RA Darul 'Ulum PGAI Padang

Nama : Rini Desmareza

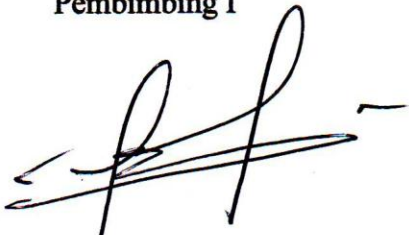
NIM : 2009/50991

Jurusan : Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini

Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, Oktober 2012

Disetujui :
Pembimbing I



Dra. Dahliarti, M. Pd
NIP. 19480128 197503 2 001

Disetujui :
Pembimbing II



Indra Yeni, M. Pd
NIP. 197103302 00604 2 001

Peningkatan Perkembangan Sosial Emosional Anak Melalui Permainan Montase di RA Darul 'Ulum PGAI Padang

Rini Desmareza*

Abstrak: Penelitian bertujuan mengetahui cara meningkatkan perkembangan sosial emosional anak melalui permainan montase. Jenis penelitian B1 RA Darul 'Ulum PGAI Padang 2011/2012, dengan anak 16 orang pada semester 1. Data perkembangan sosial emosional anak dalam pembelajaran diperoleh dari observasi dan dokumentasi yang dianalisis dengan persentase. Penelitian dilakukan dua siklus, pelaksanaan siklus satu dan dua tiga kali pertemuan. Hasil penelitian disimpulkan melalui permainan montase dapat meningkatkan perkembangan sosial emosional anak B1 RA Darul 'Ulum PGAI Padang.

Kata Kunci: sosial, emosional, permainan, montase

PENDAHULUAN

Pendidikan Taman Kanak-Kanak (TK) / Raudathul Athfal (RA) pada hakikatnya adalah pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh yang menekankan pada pengembangan seluruh aspek kepribadian anak. Menurut Anderson dalam (Masithoh) (2005:2) Pendidikan anak TK perlu menyediakan berbagai kegiatan yang dapat mengembangkan berbagai aspek perkembangan yang meliputi perkembangan yang meliputi perkembangan kognitif, bahasa, sosial, emosional, fisik, dan motorik.

Di samping TK, Pendidikan yang sejajar dengan itu adalah Raudathul Athfal (RA). DEPAG RI (2006: 6) menyatakan bahwa RA adalah salah satu bentuk Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yang berupaya melakukan pembinaan bagi anak sejak umur empat sampai enam tahun. Pendidikan ini dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki usia lebih lanjut.

Dalam kurikulum berbasis kompetensi dinyatakan bahwa tujuan TK adalah membantu anak didik mengembangkan berbagai potensi baik psikis dan

fisik yang meliputi moral dan nilai- nilai agama, sosial, emosional serta kemandirian dan juga dalam bidang pengembangan kemampuan dasar yang mencakup kognitif, bahasa, fisik motorik, dan kemandirian. Guru TK atau RA hendaknya memahami karakter dan kemampuan anak yang harus dikembangkan anak dimasa selanjutnya.

Salah satu aspek perkembangan yang harus menjadi perhatian penuh dari pihak guru maupun orang tua adalah perkembangan sosial emosional anak. Perkembangan sosial emosional merupakan salah satu aspek dari perkembangan Anak Usia Dini. Perkembangan sosial emosional anak dimulai dari egosentris individual yang artinya hanya memandang dari satu sisi yaitu dirinya sendiri, konsep diri dan kontrol diri kemudian secara bertahap menuju kearah berinteraksi dengan orang lain (Direktorat PAUD, 2003). Contohnya adalah anak dapat merasakan bahagia dan senang bermain dengan teman- temannya, anak dapat bersosialisasi dengan teman- temannya, dan mudah bergaul dengan teman yang baru, anak merasakan kasihan terhadap teman yang sakit, anak dapat menolong temannya yang sedang dalam masalah. Dan lain sebagainya.

Sosial emosional memainkan peran yang sangat penting dalam kehidupan, maka perlu diketahui bagaimana perkembangan dan pengaruh emosi terhadap penyesuaian pribadi dan sosial. Pada dasarnya kemampuan untuk berinteraksi secara sosial dan emosional sudah ada semenjak bayi pada setiap individu.

Ada pendapat yang mengatakan yaitu pendapat tradisonal bahwa sifat sosial dan emosional itu sudah dimiliki oleh masing-masing orang sesuai dengan keturunan, namun banyak penelitian yang membuktikan bahwa kecerdasan sosial emosional seseorang tumbuh dan berkembang sesuai dengan pendidikan yang didapatkannya atau dengan kata lain merupakan hasil dari belajar. Oleh karena itu TK/RA sebagai salah satu wadah peletak dasar utama konsep diri anak- anak baik secara sosial emosional, intelektual, sikap dan lain sebagainya hendaklah menjadi dasar bagi para pendidik Anak Usia Dini dalam mengembangkan metode dan media pada kurikulum pengajaran di TK/ Ra.

Dari latar belakang permasalahan di atas, maka penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: “Peningkatan Perkembangan Sosial Emosional Anak melalui Permainan Montase di RA Darul ‘Ulum PGAI Padang”.

Identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah (1) Anak sulit bersosialisasi dengan teman-temannya, (2) Kesabaran anak kurang terlatih, (3) Emosi anak sering tidak terkontrol, (4) Sosial Emosional Anak kurang berkembang, dan (5) Kurangnya kreativitas guru menggunakan media dalam pembelajaran. Berdasarkan identifikasi masalah, maka dapat dirumuskan masalah penelitian yaitu “Bagaimanakah Permainan Montase dapat Meningkatkan Perkembangan Sosial Emosional Anak di RA Darul ‘Ulum PGAI Padang”.

Menurut Direktorat PADU (2003: 34) perkembangan sosial anak dimulai dari egosentris individual yaitu hanya memandang dari satu sisi yaitu dirinya sendiri, konsep diri dan kontrol diri kemudian secara bertahap menuju kearah berinteraksi dengan orang lain. Dengan kata lain perkembangan sosial adalah proses pembentukan pribadi dalam masyarakat untuk memperoleh kemampuan berperilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial.

Menurut Nugraha, dkk (2006: 17) fungsi dan peranan emosi pada perkembangan anak adalah (1) Sebagai bentuk komunikasi dengan lingkungannya, (2) Sebagai bentuk kepribadian dan penilaian anak terhadap dirinya sendiri, (3) Sebagai bentuk tingkah laku yang dapat diterima lingkungannya, (4) Sebagai bentuk kebiasaan dan (5) Sebagai upaya pengembangan diri. Dapat disimpulkan bahwa sosial emosional anak perlu dikembangkan, terdapat hal yang mendasar yang mendorong pentingnya pengembangan emosi dan sosial tersebut.

Salah satu cara atau metode untuk meningkatkan perkembangan sosial emosional anak adalah melalui permainan montase. Permainan dengan menggunakan montase sebenarnya sudah banyak diterapkan oleh guru, namun masih banyak yang menggunakan kertas yang tidak berwarna sehingga tidak menarik bagi anak. Menyusun guntingan kertas di atas kertas yang memakai lem

memerlukan ketekunan dan kesabaran anak. Anak yang pembosan dan tidak sabar, biasanya tidak bisa melakukan hal-hal yang memerlukan kesabaran tinggi seperti permainan montase ini. Selain itu, dengan permainan montase anak juga

Montase menggabungkan teknik melukis (lukisan tangan) dengan menempelkan bahan- bahan tertentu, berupa bahan-bahan buatan atau bahan sisa. Dapat disimpulkan bahwa penengertian montase yaitu komposisi gambar berupa kreasi aplikasi dengan menggabungkan beberapa sumber dengan pencampuran unsur dengan menempelkan bahan-bahan tertentu.

METODOLOGI

Jenis penelitian ini adalah penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*) untuk dapat melakukan penelitian tindakan guru hendaklah memahami permasalahan-permasalahan yang ada di dalam kelas sehari-hari yang ditemui sewaktu melaksanakan proses pembelajaran.

Subjek penelitian ini adalah kelompok B1 RA Darul ‘Ulum PGAI Padang dengan jumlah murid 16 orang yang terdiri dari 10 orang perempuan dan 6 orang laki-laki. Data yang diperoleh dari hasil observasi dari kegiatan belajar mengajar akan dianalisis. Setiap kegiatan pembelajaran yang dilakukan merupakan sebagai bahan untuk menentukan tindakan berikutnya. Disamping itu juga seluruh data digunakan untuk mengambil kesimpulan dari tindakan yang dilakukan. Hasil analisis ini akan dimasukkan dalam laporan penelitian hasil belajar yang diperoleh dianalisis untuk melihat perubahannya, menggunakan statistik dengan rumus yang dikemukakan oleh Haryadi (2009:24).

Data yang diperoleh selama pembelajaran diolah dengan teknik persentase menggunakan rumus yang dikemukakan oleh Haryadi (2009:29) : $P = \frac{F}{N} \times$

100%, keterangan : P = Persentase yang diperlukan, F = Frekwensi nilai siswa, N = Jumlah siswa, 100 : Persentase

Peningkatan aktivitas siswa rendah, cukup tinggi atau sangat tinggi ditentukan berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan oleh Arikunto (2006:241) yaitu : 1) 81% - 100% Sangat Tinggi, 2) 61% - 80% Tinggi, 3) 21% - 41% Rendah.

HASIL

Hasil Penelitian deskripsi siklus 1 dilakukan sebanyak 3 kali pertemuan, pertemuan pertama dilakukan pada hari senin 27 februari 2012, pertemuan kedua dilakukan pada hari kamis 01 maret 2012, pertemuan ketiga dilakukan pada hari senin 5 maret 2012, Pelaksanaan penelitian dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut: Hasil Observasi peningkatan kemampuan sosial emosional anak siklus 1 pertemuan ketiga dapat dilihat pada table dibawah ini :

Tabel 1. Hasil Observasi Peningkatan Perkembangan Sosial Emosional Anak melalui Permainan Montase Pada Siklus I

NO	Aspek Yang Dinilai	Pertemuan Pertama						Pertemuan Kedua						Pertemuan Ketiga					
		ST		T		R		ST		T		R		ST		T		R	
		F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
1	Anak dapat bersosialisasi dengan teman-temannya melauai permainan montase	5	31.2	4	25	7	43.7	7	43.07	3	18.7	6	37.5	9	36.2	3	18.7	4	25
2	Anak merasa senang dan bahagia	5	31.2	3	18.7	8	50	7	43.07	4	25	5	31.2	8	50	4	25	4	25
3	anak dapat bersahabat dengan temannya	4	25	4	25	8	50	6	37.5	4	25	6	37.5	7	43.7	4	25	5	31.2
4	anak merasa simpati terhadap teman-temannya	3	18.7	5	31.2	8	50	6	37.5	5	31.2	5	31.2	6	37.5	5	31.2	5	31.2
Nilai Rata-Rata			26.5		25		35.9		40.6		24.9		34.3		46.8		24.9		28.1

Berdasarkan tabel diatas pada siklus 1, pertemuan pertama kemampuan anak dalam mengembangkan sosial emosional masih jauh dari kriteria ketuntasan minimal yang telah ditetapkan. Hal ini terlihat pada siklus pertemuan pertama, anak dapat bersosialisasi dengan teman-temannya melalui permainan montase yang mendapat nilai sangat tinggi 31.2% nilai tinggi 25% , nilai rendah 43.7% , Selanjutnya pada aspek anak merasa senang dan bahagia yang mendapat nilai sangat tinggi 31.2% nilai tinggi 18.7% dan nilai rendah 50%. Aspek yang ketiga pada anak dapat bersahabat dengan temannya yang mendapat nilai sangat tinggi 25%, nilai tinggi 25%. Nilai rendah 50%. Aspek yang keempat pada anak merasa simpati terhadap teman-temannya nilai anak yang sangat tinggi 18.7%. nilai tinggi 31.2%. nilai rendah 50%.

Pada pertemuan kedua siklus 1 mulai terjadi peningkatan pada beberapa aspek kemampuan yang dinilai seperti anak dapat bersosialisasi dengan teman-temannya melalui permainan montase yang mendapat nilai sangat tinggi 43.7% yang mendapat nilai tinggi 18.7%. yang mendapat nilai rendah 37.5%. Selanjutnya pada aspek kemampuan anak merasa senang dan bahagia yang mendapat nilai sangat tinggi 43.7%. nilai tinggi 25%. Nilai rendah 31.2%. Aspek yang ketiga anak dapat bersahabat dengan temannya yang mendapat nilai sangat tinggi 37.5%. nilai tinggi 25% nilai rendah 37.5%. Aspek yang keempat pada anak merasa simpati terhadap teman-temannya yang mendapat nilai yang sangat tinggi 37.5%. nilai tinggi 31.2%. dan nilai rendah 31.2%.

Pada pertemuan ketiga siklus 1 juga mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan pertemuan pertama dan kedua. Pada kemampuan anak dapat bersosialisasi dengan teman-temannya melalui permainan montase nilai sangat tinggi 36.2% nilai tinggi 18.7%. nilai rendah 25%. Selanjutnya pada aspek anak merasa senang dan bahagia yang mendapat nilai sangat tinggi 50%. nilai tinggi 25%. Nilai rendah 25%. Aspek yang ketiga anak dapat bersahabat dengan temannya yang mendapat nilai sangat tinggi 43.7%. nilai tinggi 25%. Nilai rendah 31.2%. Aspek yang keempat pada anak merasa simpati terhadap teman-temannya yang mendapat nilai sangat tinggi 37.5% nilai tinggi 31.2%. nilai rendah 31.2%.

Berdasarkan pelaksanaan pada siklus 1 ternyata belum mencapai kriteria ketuntasan, maka peneliti melanjutkan penelitian pada siklus ke II yang dilaksanakan sebanyak tiga kali pertemuan. Pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Kamis 8 Maret 2012, Pertemuan kedua dilaksanakan pada hari Senin 12 Maret 2012, Pertemuan ketiga dilaksanakan pada hari Rabu 21 Maret 2012. Hasil Observasi peningkatan Perkembangan sosial emosional anak siklus II Pertemuan ketiga dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 2. Rekapitulasi Hasil Observasi Peningkatan Perkembangan Sosial emosional Anak melalui Permainan Montase Pada Siklus II

NO	Aspek Yang Dinilai	Pertemuan Pertama						Pertemuan Kedua						Pertemuan Ketiga					
		ST		T		R		ST		T		R		ST		T		R	
		F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
1	Anak dapat bersosialisasi dengan teman-temannya melalui permainan montase	10	62.5	3	18.7	3	18.7	13	81.2	3	18.7	0	0	15	93.7	1	6.25	0	0
2	Anak merasa senang dan bahagia	9	56.2	4	25	3	18.7	12	75	2	12.5	2	12.5	14	87.5	1	6.25	1	6.25
3	Anak dapat bersikap bersahabat dengan temannya	9	56.2	5	31.2	4	25	10	62.5	5	31.2	1	6.25	15	93.7	1	6.25	0	0
4	Anak merasa simpati terhadap teman-temannya	8	50	5	31.2	3	18.7	10	62.5	4	25	2	12.5	15	93.7	1	6.25	0	0
Nilai Rata-Rata			56.2		26.5		20.2		70.3		21.8		7.8		92.1		6.25		1.5

Berdasarkan tabel diatas pada siklus II pertemuan pertama kemampuan anak dapat bersosialisasi dengan teman-temannya melalui permainan montase yang mendapat nilai sangat tinggi 62.5%. nilai tinggi 18.7%. dan nilai rendah

18.7%. Selanjutnya pada aspek kemampuan anak merasa senang dan bahagia yang mendapat nilai sangat tinggi 56.2%. nilai tinggi 25%. nilai rendah 18.7%. Aspek yang ketiga anak dapat bersikap bersahabat dengan temanya yang mendapat nilai sangat tinggi 56.2%. nilai tinggi 31.2%. nilai rendah 25%. Aspek yang keempat anak merasa simpati terhadap teman-temannya yang mendapat nilai sangat tinggi 50%. Nilai tinggi 31.2% nilai rendah 18.7%.

Pada pertemuan ke dua juga terjadi peningkatan dibandingkan pada pertemuan pertama. Pada kemampuan anak dapat bersosialisasi dengan teman-temannya melalui permainan montase yang mendapat nilai sangat tinggi 81.2% nilai tinggi 18.7%. dan nilai rendah 0%. Selanjutnya pada aspek kemampuan anak merasa senang dan bahagia yang mendapat nilai sangat tinggi 75%. nilai tinggi 12.5%. nilai rendah 12.5%. Aspek yang ketiga anak dapat bersikap bersahabat dengan temanya yang mendapat nilai sangat tinggi 62.5%. nilai tinggi 31.2%. nilai rendah 6.25%. Aspek yang keempat anak merasa simpati terhadap teman-temannya yang mendapat nilai sangat tinggi 62.5%. Nilai tinggi 25% nilai rendah 12.5%.

Pada pertemuan ke tiga juga mengalami peningkatan yang sangat berarti terhadap kemampuan sosial emosional anak. Hal tersebut dapat dilihat Pada kemampuan anak dapat bersosialisasi dengan teman-temannya melalui permainan montase yang mendapat nilai sangat tinggi 93.7% nilai tinggi 6.25% dan nilai rendah 0%. Selanjutnya pada aspek kemampuan anak merasa senang dan bahagia yang mendapat nilai sangat tinggi 87.5%. nilai tinggi 6.25%. nilai rendah 6.25%. Aspek yang ketiga anak dapat bersikap bersahabat dengan temanya yang mendapat nilai sangat tinggi 63.7%. nilai tinggi 6.25%. nilai rendah 0%. Aspek yang keempat anak merasa simpati terhadap teman-temannya yang mendapat nilai sangat tinggi 93.7%. Nilai tinggi 6.25% nilai rendah 0%.

PEMBAHASAN

Pada bagian ini dikemukakan pembahasan mengenai hasil observasi peningkatan perkembangan sosial emosional anak. Pada kondisi awal, peneliti

melihat bahwa masih banyak anak yang belum bersosialisasi dan mengontrol emosi. Selain itu masih banyak anak yang tidak dapat bekerjasama dengan temannya. Berdasarkan kondisi awal tersebut, terlihat sebagian anak di kelompok B1 mengalami kesulitan ketika bekerjasama dengan temannya. Dampak yang ditimbulkan terhadap anak adalah bahwa perkembangan sosial emosional anak tidak berkembang dengan baik. Pada kondisi awal, dari total anak yang berjumlah 16 orang, anak yang berkategori sangat tinggi dalam bersosialisasi dengan temannya hanya 3 orang dengan persentase 18,7% dan anak yang berkategori sangat tinggi pada melatih kesabarannya 2 orang dengan persentase 12,5% sementara anak yang berkategori sangat tinggi pada bersikap bersahabat dengan teman-temannya juga 2 orang dengan persentase 12,5% dan anak yang berkategori sangat tinggi pada aspek kemampuan dalam dapat mengontrol emosinya juga 2 orang dengan persentase 12,5%, sementara anak yang berkategori sangat tinggi pada aspek kemampuan dalam dapat mengontrol emosinya sendiri ada 3 orang dengan persentase 18,7%.

Setelah diadakan pertemuan pada siklus I peneliti merasa kurang puas dalam pelaksanaannya karena masih banyak anak yang ke mampuaannya rendah, hal ini terlihat dari persentase penelitian. Pada siklus II, terlihat peningkatan yang sangat baik karena peneliti menggunakan banyak kesempatan pad anak untuk melihat gambar secara bebas. Keberhasilan meningkatkan perkembangan sosial emosional dengan permainan montase, dijabarkan sebagai berikut: a) Ditinjau dari aktivitas guru, pembelajaran mengalami peningkatan pada siklus I dan pada siklus II sudah berjalan dengan baik sehingga dapat dilihat hasilnya, b) Perkembangan sosial emosional anak dengan permainan monatse, c) Pada pertemuan akhir yaitu pertemuan 3 siklus I dan pertemuan siklus II meningkat sebagai berikut: 1) Kemampuan anak yang berkategori sangat tinggi dalam bersosialisasi dengan teman-temannya sebanyak orang dengan persentase 5,5%, 2) Kemampuan anak yang berkategori sangat tinggi dalammelatih kesabarannya berjumlah oarang dengan persentase 4,5%, 3)Kemampuan anak yang berkategori sangat tinggi pada bersikap bersahabat dengan temannya orang dengan persentase 4,25%,

4) Kemampuan anak yang berkategori sangat tinggi pada mengontrol emosinya berjumlah 17 orang dengan persentase 4,25%.

Perkembangan sosial emosional anak dengan pembelajaran permainan montase pada pertemuan akhir yaitu pertemuan 3 siklus I dan pertemuan 3 siklus II meningkat sebagai berikut: 1) Pada aspek anak dapat bersosialisasi dengan temannya, anak yang sangat tinggi pada kondisi awal tidak ada, setelah diadakan siklus I meningkat menjadi 31,2%, pada siklus II meningkat lagi menjadi 73,7%. Contoh: Pada saat Najla sedang duduk sendiri datang seorang temannya yang bernama Rahmi memanggil Najla. Sedang apa Najla? Lagi duduk sendiri saja kata Najla. Lalu Rahmi mengajak Najla bermain montase, kita bermain montase yuk. Ayo. Balas Najla lagi. Hal ini sesuai dengan pendapat Aisyah (2007: 9, 36) mengatakan bahwa perkembangan sosial adalah proses kemampuan belajar dan tingkah laku yang berhubungan dengan individu untuk hidup sebagai bagian dari kelompoknya, 2) Pada aspek anak merasa senang dan bahagia. Anak sangat tinggi pada kondisi awal 12,5%.

Pada siklus II meningkat lagi menjadi 56,2%. Contoh: Tuti dan Susi sedang asik bermain montase, sangat asiknya mereka lupa untuk makan siang sehingga ibunya datang mencari mengajak makan siang. Hal ini sesuai dengan pendapat *World Book Dictionary* (1994:690) emosi didefinisikan sebagai berbagai perasaan yang kuat, perasaan benci, takut, marah, cinta, senang, dan kesedihan. Macam-macam perasaan tersebut adalah gambaran dari emosi, 3) Pada aspek anak bersikap bersahabat dengan temannya, anak yang sangat tinggi pada kondisi awal tidak ada. Pada siklus I meningkat menjadi 25% dan pada siklus II meningkat lagi menjadi 56,2%. Contoh: anak yang bernama Aqil ke sekolah membawa mainan. Kemudian dia meminjamkan mainan tersebut kepada sehabatnya yang bernama Taufiq. Hal ini sesuai dengan pendapat *Harlok* (1978:24) yang mengatakan bahwa pengalaman awal (*Early Experience*) anak di bawah usia lima tahun sangat menentukan kualitas kehidupan kepribadian anak dimasa dewasa. Masa usia dini merupakan masa peletakan dasar pertama untuk mengembangkan berbagai potensi. Perkembangan pada usia awal cenderung

bertahan dan mempengaruhi sikap dan perilaku anak sepanjang hidupnya, 4) Pada aspek anak merasa simpati terhadap teman-temannya, anak yang sangat tinggi pada kondisi awal 12,5% setelah diadakan siklus I meningkat menjadi 18,7% dan pada siklus II meningkat lagi menjadi 50%. Contoh: Dini bersedih melihat teman-temannya yang sedang makan kue. Lalu datang temannya tersebut yang bernama Sri bersimpati untuk saling berbagi dengan memberikan sepotong kue pada Dini. Hal tersebut dapat dilihat pada perubahan sikap anak dari kondisi awal, siklus I dan siklus II terus meningkat secara berangsur-angsur atau bertahap. Hal ini sesuai dengan pendapat Muhibin (1999:250) perkembangan sosial merupakan proses pembentukan *social self* (pribadi dalam masyarakat), yakni pribadi dalam keluarga, budaya, bangsa, dan seterusnya.

Berdasarkan keterangan di atas, terjadinya peningkatan perkembangan sosial emosional anak melalui permainan montase sebagai berikut: 1) Peningkatan perkembangan sosial emosional anak melalui permainan montase dari nilai rata-rata 14,5% pada kondisi awal setelah diadakan siklus I meningkat menjadi 46,8% dan setelah diadakan siklus II meningkat menjadi 92,1%. Sedangkan anak yang peningkatan perkembangan sosial emosional rendah pada kondisi awal 70% setelah diadakan siklus I menurun menjadi 34,3% dan setelah diadakan siklus II menurun lagi menjadi 14,5%, 2) Kemampuan dan sikap positif anak mengikuti kegiatan terjadi peningkatan 14,5% pada kondisi awal setelah diadakan siklus I meningkat menjadi 46,8% setelah diadakan siklus II meningkat lagi menjadi 92,1%. Sedangkan kemampuan anak yang rendah berkurang dari 7,8% pada kondisi awal. Setelah diadakan siklus I berkurang menjadi 34,3% dan setelah siklus II berkurang menjadi 14,2%, 3) Ditinjau dari aktifitas guru, pembelajaran pada siklus II sudah berjalan dengan baik dan berhasil dalam pelaksanaannya.

Berdasarkan nilai rata-rata yang diperoleh anak pada kondisi awal, siklus I dan siklus II terjadi peningkatan dalam proses pembelajaran. Hasil observasi peningkatan nilai rata-rata sosial emosional anak melalui permainan montase sudah sesuai dengan yang diharapkan. Keberhasilan yang dicapai pada siklus II ini jauh lebih baik, untuk itu peneliti tidak perlu melanjutkan ke siklus berikutnya.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisa data yang diperoleh dalam penelitian ini dapat diambil kesimpulan tentang peningkatan perkembangan sosial emosional anak melalui permainan montase di RA Darul ‘Ulum PGAI Padang : 1) Anak Usia Dini adalah anak sejak lahir hingga berusia 6 tahun. Masa ini disebut juga dengan masa *golden age* yang berarti masa yang sangat penting bagi anak untuk mendapatkan pendidikan, 2) Perkembangan sosioal emosional dilakukan melalui permainan montase dengan menyajikan berbagai bentuk gambar jadi dan ditempelkan pada kertas hingga menjadi bentuk gambar yang utuh, 3) Permainan montase memberikan pengaruh yang cukup besar untuk meningkatkan perkembangan sosial emosional anak, 5) Pemahaman anak meningkat, hal ini terlihat bahwa pada kondisi awal sebelum tindakan dilakukan, anak sanagt rendah perkembangan sosial emosionalnya. Pada siklus I sudah megalami peningkatan pada pertemuan satu hingga ketiga, akan tetapi belum mencapai tujuan yang diinginkan. Kemudian dilanjutkan tindakan pada siklus II dan mengalami peningkatan yang sangat berarti dari pertemuan satu hingga pertemuan tiga.

Berdasarkan kesimpulan yang telah diperoleh dalam penelitian ini demi kesempurnaan Penelitian Tindakan Kelas dimasa yang akan datang maka diberikan saran yang membangun tentang : 1) Bagi guru hendaknya dapat meningkatkan perkembangan sosial emosional anak dengan permainan montase, 2) Untuk merangsang dan memotivasi anak dalam pembelajaran, maka guru hendaknya menciptakan suasana kelas kondusif agar dapat meningkatkan kreativitas dan keaktifan anak, 3) Bagi pembaca diharapkan dapat menggunakan artikel ini sebagai sumber ilmu pengetahuan guna menambah wawasan bagi pendidikan selanjutnya.

DAFTAR RUJUKAN

Arikunto (2006), *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktik* Jakarta : PT Rineka Cipta.

Anderson (Masitoh), dkk. 2005. “Strategi Pembelajaran TK”. Universitas Terbuka.

Aisyah, Siti. 2007. *Perkembangan dan konsep Dasar Perkembangan Anak Usia Dini*, Jakarta: Universitas Terbuka.

Depag RI Direktorat Pendidikan Pada Madrasah Direktorat Jenderal Pendidikan Islam. 2006 *Pedoman Pengembangan Pendidikan Raudhatul Athfal* Jakarta.

Hurlock, Elizabeth. 1978. *Child Development. 6 ED.* Tokyo: McGraw Hill.Inc.International Student.Terjemahan Perkembangan Anak Jilid I.

Nugraha, Ali, dkk. 2006. *Metode Pengembangan Sosial Emosional.* Jakarta: Universitas Terbuka.

Muhibin (1999:250) Perkembangan Sosial Emosional Anak.

World Book Dictionary (1994:690) emosi didefinisikan sebagai berbagai perasaan yang kuat, perasaan benci, takut, marah.